

Manajemen keuangan keluarga miskin: studi kasus Mitra Program Masyarakat Mandiri, Dompot Dhuafa Republika

Lisma Dyawati Fuaida, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=107417&lokasi=lokal>

Abstrak

Sejak digulirkannya program Masyarakat Mandiri, Dompot Dhuafa Republika tahun 2000 di 4 desa sasaran program, diketahui bahwa hingga pertengahan 2004 terdapat 22 mitra yang lepas dari kategori mustahik dari 282 mitra. Perincian jumlah tersebut adalah 13 dari 52 mitra Desa Buanajaya (Bogor), 4 dari 117 mitra Desa Rancalabuh (Tangerang), 4 dari 47 mitra Desa Sukawijaya (Bekasi), dan 1 dari 69 mitra Desa Muara (Tangerang). Dari perbedaan pencapaian tersebut dan perbedaan tingkat kemampuan dan kemandirian keluarga mitra diasumsikan adanya perbedaan dalam hal mengelola keuangan di setiap keluarga mitra karena pencapaian pendapatan keluarga perkapita erat kaitannya dengan aliran pendapatan dan pengeluaran keluarga sehari-hari. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga mitra melakukan manajemen keuangan keluarganya. Temuan mengenai manajemen keuangan keluarga ini kemudian dilihat potensinya terhadap pencapaian tujuan program Masyarakat Mandiri.

Karena subyek yang dikaji adalah keluarga-keluarga miskin di titik kemiskinan di mana program pemberdayaan ekonomi digulirkan, maka teori yang membahas tentang kemiskinan dan pemberdayaan menjadi panduan tesis ini dalam menganalisis konteks tersebut. Dan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang manajemen keuangan keluarga miskin yang menjadi mitra program MM maka teori manajemen keuangan keluarga dari Deacon dan Firebaugh (1981) digunakan sebagai kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam penelusuran data dan analisis tesis pada akhirnya. Teori tersebut terdiri dari 3 komponen sistem yaitu input, throughput dan output. Adapun metode yang digunakan tesis ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Dalam pemilihan kasus, tesis ini mengedepankan kesempatan untuk belajar dan mempertimbangkan kasus berdasarkan tingkatannya. Dari sini diputuskan untuk mengambil informan dari Desa Muara mengingat di sana baru terdapat 1 mitra lepas mustahik dari 69 mitra terdaftar. Di Desa Muara sendiri, ditentukan lagi untuk mengambil 4 informan dari dusun Garapan karena "keunikan" lokasi, karakter, dan tingkat pencapaian prestasi mitra di sana. Dari segi lokasi, dusun Garapan merupakan lokasi yang "terbelakang" di antara dusun lainnya di Desa Muara karena tidak dialirinya listrik dan kondisinya yang sangat gersang. Selain itu, di dusun Garapan jumlah mitra tercatat paling banyak dan paling aktif dan di dusun Garapanlah muncul satu-satunya mitra Iepas-mustahik se-Desa Muara. Atas pertimbangan ini, kemudian diambil 4 informan yang mewakili 4 jenis kemitraan MM DD yaitu mitra-aktif lepas-mustahik, mitra aktif, mitra non-aktif, mitra Iepas dengan spesifikasi bahwa mitra telah melalui 4 skema peminjaman mikro, menekuni jenis usaha pedagang, merupakan pengelola keuangan di keluarganya, dan berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari sisi input, aspirasi atau tujuan keluarga miskin masih pada taraf pemenuhan basic need/defeciency need dengan nilai yang menjadi acuannya yang relatif rendah dan terkait dengan nilai dan budaya yang terbentuk di masyarakat. Pendapatan mereka bersifat fluktuatif dan

cenderung rentan terhadap perubahan kondisi alam. Dari segi throughput, meskipun keluarga miskin tidak melakukan perencanaan keuangan dan implementasinya sesuai anjuran normatifnya, namun mereka mempunyai sistem sendiri dalam menjaga dan mengelola keuangan keluarganya. Mereka menjalani suatu proses yang tidak didasarkan pada catatan tertulis mengenai apa yang mereka rencanakan atau akan lakukan, akan tetapi berdasarkan pengalaman dan rutinitas yang mereka lakukan. Dari sisi output, perasaan puas atau sejahtera dari keluarga miskin atau berpendapatan rendah adalah relatif rendah, akan tetapi hal tersebut akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Makna kepuasan dari keluarga miskin mempunyai sentuhan yang lain, mempunyai lebih banyak waktu luang dan lebih banyak tenaga yang dihemat dan aliran pendapatan yang lebih jelas ketimbang kondisi sebelumnya merupakan kepuasan bagi mereka.

Dari keempat kasus yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori pencapaian tujuan pemberdayaan: berhasil dan tidak berhasil yang keduanya berkaitan erat dengan faktor manajemen keuangan keluarga, terutama input dan throughput. Dan throughput yang baik adalah faktor kunci dari keberhasilan manajemen keuangan keluarga itu sendiri karena throughput yang baik dapat mengubah input yang kurang menguntungkan-apalagi input yang menguntungkan-menjadi output yang memuaskan dan pada akhirnya pencapaian kemandirian masyarakat. Adapun dari segi kemitraan di MM DD, keberhasilan pemberdayaan tampak terjadi pada Informan yang berstatus mitra-aktif Iepas-mustahik, mitra aktif dan mitra Iepas sedangkan kasus yang tidak berhasil terjadi pada informan yang berstatus mitra non-aktif. Hal menarik dan kontras yang tergambar di sini yaitu bahwa meskipun seorang mitra telah memutuskan kemitraannya dengan MM DD akan tetapi kemandiriannya dapat terus meningkat, padahal ia tidak lagi mendapatkan dampingan. Hal ini karena kemampuan manajemen keuangan keluarganya yang baik. Sebaliknya, seorang mitra non-aktif tampak mendapatkan hambatan dalam mencapai kemandirian padahal ia masih dalam lingkup pendampingan Mandiri. Dari telaah kasus diketahui bahwa ketidak-aktifannya di MM DD disebabkan oleh memburuknya manajemen keuangan keluarganya pada tahun keempat kemitraannya dengan MM DD, dan bukan sebaliknya. Berarti, semakin banyak mitra yang tidak mempunyai keterampilan manajemen keuangan keluarga dengan baik, maka kemungkinan akan semakin banyak pula daftar mitra-mitra non-aktif yang melanggar DK/DP dalam program MM DD.